

**ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI EDUKATIF DALAM
LEGENDA "SEGITIGA RANU" (RANU KLAHAH, RANU BEDALI, RANU
PAKIS): KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA****Author:**

Hermawan Septian

Abadi¹Fahmi Khairuddin²**Afiliation:**

STKIP Muhammadiyah

Lumajang^{1,2}**Corresponding email**hermawanseptian@stkipmuhlmj.ac.id¹fahmikhairuddin@stkipmuhlmj.ac.id²**Histori Naskah:**

Submit: 10-4-2026

Accepted: 12-4-2026

Published: 23-5-2026



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak

Sastra lisan sebagai warisan budaya tak benda terancam punah akibat pergeseran sosial dan minimnya pewarisan generasi muda. Pembelajaran sastra di sekolah cenderung monoton karena berfokus pada analisis teoretis intrinsik yang terpisah dari lingkungan sosiokultural siswa. Legenda di kawasan Segitiga Ranu Kabupaten Lumajang (Ranu Klakah, Ranu Bedali, dan Ranu Pakis) kaya akan kearifan lokal dan nilai didaktis yang potensial untuk ditransformasikan menjadi bahan ajar kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi cerita rakyat, struktur pembangun, fungsi sosial, serta nilai edukatif didaktis dari legenda tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus kajian sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah analisis isi bersifat inferensial untuk memaknai simbol mitologis dalam narasi lisan. Data primer diperoleh dari wawancara masyarakat tradisional dan sesepuh, sedangkan data sekunder mencakup dokumen sejarah, laporan geofisika, dan catatan kolonial abad ke-19. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Secara struktural, ketiga legenda terikat oleh tema keselarasan kosmis antara manusia, alam, dan spiritual. Tokoh yang muncul memadukan figur sejarah, spiritual (Wali Songo, Kiai), dan mitologis (Ular Selanceng, Ular Penjaga), dengan alur maju yang responsif terhadap fenomena geologis lokal. Berdasarkan teori William R. Bascom, legenda Segitiga Ranu menjalankan empat fungsi social yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi katarsis psikologis masyarakat atas kecemasan bencana geologis, (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan untuk melegitimasi tradisi pelestarian satwa dan festival budaya tahunan, (3) sebagai alat Pendidikan untuk mewariskan etika konservasi air lintas generasi, (4) sebagai alat pengendali sosial untuk menjaga kepatuhan norma moral komunitas. Analisis nilai didaktis menghasilkan empat kategori utama yang relevan bagi siswa, yaitu nilai religiusitas, kepedulian ekologis, tanggung jawab moral/empati, serta gotong royong/solidaritas sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah legenda Segitiga Ranu merupakan kristalisasi sejarah, ekologi, dan spiritualitas masyarakat lereng Gunung Lemongan. Kandungan nilai didaktisnya yang kaya sangat layak diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui pemanfaatan kearifan lokal ini, pembelajaran sastra dapat berlangsung secara kontekstual sekaligus efektif menguatkan karakter siswa dalam menjaga kelestarian alam.

Kata kunci: Legenda Segitiga Ranu, Sosiologi Sastra, Fungsi Folklor, Nilai Didaktis, Pembelajaran Sastra.

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda (WBTB) yang merepresentasikan memori kolektif, identitas kultural, dan sejarah spiritual masyarakat pemiliknya. Eksistensi sastra lisan sering kali terancam punah karena akibat pergeseran sosial, kurangnya dokumentasi serta minimnya pewarisan aktif kepada generasi muda di era modernisasi. Cerita rakyat yang menyimpan kearifan lokal (*local wisdom*) memiliki kekuatan didaktis dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa (Gita, 2023). Salah satu kekayaan sastra lisan yang sangat potensial untuk dikaji adalah legenda di kawasan geografis Segitiga Ranu Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, yang mencakup Ranu Klakah, Ranu Bedali, dan Ranu Pakis.

Kawasan Segitiga Ranu terletak di lereng Gunung Lemongan, sebuah gunung berapi aktif di wilayah utara Lumajang yang berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Jember. Secara geologis, kawasan ini dikelilingi oleh 24 kawah maar, dengan 13 di antaranya terisi air membentuk danau atau ranu. Pembentukan ranu-ranu ini dipicu oleh peristiwa alam seperti gempa tektonik, letusan gunung berapi vulkanik, atau perpaduan dinamis antara keduanya. Peristiwa alam proses pembentukan ranu yang masif ini tidak hanya melahirkan lanskap fisik yang eksotis tetapi juga membentuk budaya kolektif masyarakat seperti mitos, legenda, dan kepercayaan spiritual. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat sekitar mengaitkan fenomena fisik danau dengan entitas spiritual, tokoh historis penyebar agama Islam seperti Wali Songo, hingga memori politis masa Kerajaan Majapahit (Kasnowihadjo, 2017: 41).

Mengkaji legenda Segitiga Ranu sangat krusial dalam konteks Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengajaran sastra di sekolah saat ini hanya ada pada analisis teoretis intrinsik yang jarang di bahas di lingkungan sosiokultural siswa. Kurangnya kesadaran akan pentingnya sastra lokal sebagai media penanaman moral membuat pembelajaran monoton. Dengan menganalisis struktur naratif, fungsi folklor berdasarkan teori William R. Bascom, serta kandungan nilai edukatif didaktisnya, legenda lokal ini dapat ditransformasikan menjadi bahan ajar yang kontekstual dan valid (Luftiansa, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif variasi cerita rakyat di masyarakat sekitar ketiga ranu tersebut, menganalisis struktur pembangunnya, memetakan fungsi sosialnya, serta merumuskan implikasi praktis pembelajarannya bagi penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus kajian sosiologi sastra. Metode yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) bersifat inferensial untuk memaknai secara mendalam lambang, metafora, dan simbol mitologis yang hidup dalam narasi lisan masyarakat sekitar Ranu Klakah, Ranu Bedali, dan Ranu Pakis.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori utama:

1. Data primer berupa transkripsi narasi lisan mengenai legenda asal-usul, mitos penunggu, dan sejarah lokal yang diperoleh dari tuturan masyarakat tradisional, nelayan, serta sesepuh di Kecamatan Klakah dan Ranuyoso.
2. Data sekunder berupa dokumen sejarah tertulis, laporan penelitian geofisika, serta catatan harian ekspedisi naturalis kolonial abad ke-19, termasuk catatan penjelajah Jerman Franz Wilhelm Junghuhn tahun 1838 dan laporan perjalanan Joseph Beete Jukes tahun 1844 dalam ekspedisi kapal Inggris HMS Fly.

Prosedur analisis data dilakukan melalui klasifikasi struktural yaitu analisis tema, alur, penokohan, dan latar. Analisis fungsional berdasarkan empat fungsi folklor William R. Bascom yaitu sebagai bentuk hiburan, alat pengesahan kebudayaan, alat pendidikan, dan alat pengendali sosial, serta ekstraksi nilai didaktis keagamaan, moral, sosial, dan ekologis (Sudikan, 2007: 50). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan tuturan lisan masyarakat masa kini dengan dokumentasi arsip kolonial serta realitas ekologis-geografis aktual di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variasi Cerita Rakyat dan Latar Belakang Geohistoris Segitiga Ranu

Sistem ekologi Segitiga Ranu (Ranu Bedali, Ranu Klakah, Ranu Pakis) menunjukkan korelasi yang erat antara pembentukan geologis dan evolusi mitologis di masyarakat. Ketiga ranu ini memiliki karakteristik fisik unik yang secara langsung memengaruhi variasi legenda yang berkembang di sekitarnya.

Tabel 1 Perbandingan parameter geofisik, historis, mitologis, dan pariwisata pada kawasan Segitiga Ranu

Parameter Komparasi	Ranu Bedali	Ranu Klakah	Ranu Pakis
Lokasi Administratif	Kecamatan Ranuyoso, Kabupaten Lumajang.	Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang.	Desa Ranupakis, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang
Ketinggian (Elevasi)	Terletak pada posisi ketinggian yang bervariasi; airnya berada di dasar cekungan dalam.	Ketinggian permukaan air berkisar antara 250 – 900 mdpl.	Ketinggian permukaan air 600 mdpl.

Parameter Komparasi	Ranu Bedali	Ranu Klakah	Ranu Pakis
Dimensi Fisik	Tebing mangkok yang sangat curam; permukaan air paling rendah di antara ranu lainnya.	Luas perairan 22 ha; kedalaman 28 meter.	Luas perairan 50 – 112 ha; kedalaman 26 m.
Etimologi Nama	Berasal dari kata bahasa Jawa <i>mbedhal</i> (meloloskan diri/kabur secara tiba-tiba).	Dinamakan sesuai nama pemukiman historis di Kecamatan Klakah ; disebut juga Ranu Lamongan.	Dinamakan "Pakis" karena melimpahnya tanaman paku/pakis liar di sekitarnya pada masa lampau.
Legenda & Mitos Utama	Kisah kaburnya kuda-kuda haus rombongan inspeksi pejabat Kerajaan Majapahit saat beristirahat.	Mitos Ular Selanceng bermahkota "V" emas; negosiasi spiritual Kiai menggunakan sesaji kue tepung anak.	Kisah ambiasnya daratan hutan kayu peletholtz; ular penjaga utusan Sunan Kalijaga di gua padas putih.
Fenomena Ekologis	Menyusutnya air dan mengeringnya Ranu Yoso (ranu kembar di sebelahnya) selama 2 abad terakhir.	Musim Koyok (belerang naik ke permukaan air pada Juni-Agustus, menyebabkan ikan mengalami hipoksia).	Sistem budidaya Keramba Jaring Apung (KJA); kondisi perairan tergolong oligotrofik.
Data Wisatawan (2025)*	Wisatawan lokal mencapai 2.395 orang pengunjung.	Wisatawan lokal mencapai 16.254 orang pengunjung.	Wisatawan lokal mencapai 895 orang pengunjung.

*Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Lumajang

a. Ranu Bedali

Ranu Bedali memiliki morfologi unik berupa cekungan tebing yang sangat curam mirip sebuah mangkok raksasa, dikelilingi oleh hutan dengan vegetasi yang lebat. Nama danau ini berasal dari kata *mbedhal* dalam bahasa Jawa, yang merujuk pada peristiwa lepasnya kuda-kuda tunggangan milik pejabat tinggi Kerajaan Majapahit. Pejabat tersebut tengah melakukan inspeksi keliling ke daerah kekuasaan Majapahit dan memutuskan beristirahat di salah satu pohon besar di atas bukit. Ketika kuda-kuda yang mengalami kehausan hebat mencium keberadaan sumber air

tawar di dasar jurang, mereka memberontak, memutuskan tali pengikat, dan berlari liar (*mbedhal*) menuruni lereng menuju danau. Sekitar danau Ranu Bedali terdapat sisa-sisa ekologis berupa Ranu Yoso yang dipisahkan oleh sebuah dinding bukit pembatas. Ranu Yoso dilaporkan telah mengering sejak awal abad ke-19 dan kini beralih fungsi menjadi lahan pertanian, sebuah pengingat nyata bagi masyarakat akan ancaman kekeringan. Selain itu, keelokan kawasan Bedali dilengkapi dengan keberadaan Air Terjun Indrowati yang berjarak sekitar 30 menit perjalanan dari lokasi danau utama.

b. Ranu Klakah

Ranu Klakah merupakan danau maar terbuka yang tidak dikelilingi dinding tebing curam, seperti danau konvensional di lereng Gunung Lemongan. Menurut Kasnowihardjo (2017: 62) kawasan Ranu Klakah menyimpan jejak prasejarah yang kaya berupa temuan punden berundak, beliung persegi, serta reruntuhan candi dan arca di wilayah Tegalrandu yang diyakini sebagai peninggalan kaum Brahmana masa klasik. Ranu Klakah memiliki hubungan geofisika yang sangat erat dengan Gunung Lemongan. Ilmuwan kolonial Franz Wilhelm Junghuhn mengunjungi tempat ini pada Juli 1838 dan menginap di sebuah gubuk bambu tinggi di tepi barat danau. Junghuhn menyaksikan langsung erupsi Gunung Lemongan pada tahun 1838, yang ditandai dengan munculnya kobaran api raksasa di puncak gunung, awan hitam pekat, serta hujan abu dan api yang mengerikan. Selain bahaya vulkanik, catatan ekspedisi Inggris HMS Fly pada tahun 1844 oleh Joseph Beete Jukes mendokumentasikan kemunculan harimau jawa (*Panthera tigris sondaica*, oleh warga disebut "*machan*") yang menyerang penduduk setempat di sekitar Klakah. Selanjutnya Kasnowihardjo (2017: 22) menjelaskan ketakutan historis ini berpadu dengan mitos Ular Selanceng, makhluk mistis bermahkota huruf "V" emas di kepalanya yang diyakini merupakan hewan peliharaan Dewi Rengganis, penguasa legendaris Gunung Argopuro yang mengasingkan diri dari Majapahit. Ketika ular raksasa ini mulai meresahkan warga dengan kekuatannya yang dinamis (mampu merentang dari ujung ke ujung danau), seorang Kiai setempat berinisiatif meredakan kemarahannya dengan menawarkan kue tepung yang dibentuk menyerupai anak-anak. Sejak masa itu, masyarakat hidup berdampingan secara damai dengan ular tersebut, bahkan nelayan tradisional percaya bahwa jika ular tersebut mendatangi rakit (*getek*) mereka, hal itu merupakan isyarat berkah yang akan mempercepat tangkapan ikan.

c. Ranu Pakis

Ranu Pakis menyajikan perpaduan eksotis antara tebing curam di satu sisi dan area terbuka di sisi lainnya. Kasnowihardjo (2017: 22) menjelaskan berdasarkan sejarah geologis lokal, area Ranu Pakis pada pertengahan abad ke-18 merupakan daratan kering yang ditumbuhi kayu keras bernilai tinggi. Namun, daratan tersebut tiba-tiba runtuh pasca-gempa vulkanik, mula-mula membentuk kubangan sedalam 5 kaki (1,5 meter) yang terus merosot ke dalam hingga mencapai 450 kaki (137 meter) dan dipenuhi air. Laporan historis ini memperkuat analisis Junghuhn bahwa

ranu di sekitar Gunung Lemongan terbentuk akibat kolapsnya material bumi yang rapuh, bukan karena ledakan kawah eksplosif. Di balik sains modern yang menetapkan Ranu Pakis sebagai perairan oligotrof dengan dominasi fitoplankton Chlorophyta (39 %) dan Cyanophyta (38 %), masyarakat memelihara legenda spiritual yang kuat yaitu terdapat gua padas putih yang menjadi pusat kerajaan jin siluman. Ular raksasa yang mendiami gua tersebut dipercaya merupakan penjaga spiritual yang ditunjuk langsung oleh Sunan Kalijaga untuk menjaga kesucian Ranu Pakis, Ranu Klakah, dan Ranu Bedali dari kerusakan.

2. Struktur Naratif Legenda Segitiga Ranu

Struktur pembangun cerita rakyat dalam Segitiga Ranu menunjukkan pola strukturalisme dinamik yang mapan. Tema utama yang melandasi ketiga legenda ini adalah harmoni kosmis antara manusia, alam semesta, dan dimensi spiritual. Keberadaan ranu tidak pernah dipandang sebatas komoditas ekonomi atau bentang alam mati, melainkan ruang sakral yang diawasi oleh kekuatan spiritual tinggi. Struktur penokohan legenda ini mempertemukan tokoh sejarah realis, tokoh spiritual penyebar agama Islam, dan tokoh mitologis penguasa alam gaib.

Penokohan dianalisis sebagai berikut:

- a. Tokoh spiritual seperti Sunan Kalijaga digambarkan sebagai figur dengan otoritas keagamaan transendental yang mampu mengendalikan keliaran makhluk gaib demi kemaslahatan umat. Karakteristik kepemimpinan religius ini selaras dengan riwayat kesaktian Raden Sahid dalam tradisi Jawa, seperti tapa tidur di sungai (*titian galinggang*) hingga kemampuannya menyusun tiang masjid Demak dari serpihan kayu (*tatal*).
- b. Tokoh Kiai merepresentasikan kearifan lokal, diplomasi damai, dan dedikasi sosial tanpa pamrih.
- c. Tokoh mitologis seperti Ular Selanceng dan Ular Penjaga Gua Padas Putih bertindak sebagai personifikasi kekuatan alam yang masif, digambarkan netral, bersikap protektif terhadap alam, dan hanya akan mengganggu manusia apabila keseimbangan ekologis dirusak.

Latar tempat meliputi kawasan lereng Gunung Lemongan, tebing-tebing curam, saung bambu di ketinggian, hingga dimensi bawah air seperti gua padas putih. Latar waktu mengikat masa-masa transisi historis krusial di Jawa, mulai dari masa prasejarah, masa klasik Kerajaan Majapahit, hingga masa Islamisasi Jawa oleh Wali Songo. Alur yang digunakan adalah alur maju (progresif) yang diawali dengan kondisi alam yang stabil, kemunculan krisis atau destabilisasi fisik-spiritual (tanah amblas, teror ular, kekeringan), dan diakhiri dengan resolusi berupa pemulihan harmoni melalui ritual budaya atau kepatuhan spiritual. Struktur ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra lisan dibentuk oleh elemen-elemen yang saling berhubungan erat untuk mengekspresikan peristiwa kehidupan nyata dengan bahasa sebagai medium estetikanya.

3. Fungsi Sosial Legenda Segitiga Ranu Teori Bascom

Berdasarkan formulasi fungsi folklor yang dicetuskan oleh William R. Bascom (Warnisa *et al.*, 2023) yaitu:

William R. Bascom divides the function of folklore into four parts, namely (1) as a projection system or reflection of collective imagination, (2) as a means of cultural institutions validation, (3) as a tool for children's education (as well as for parents and society in general), and (4) as a means of control and supervision for community's norms.

Legenda Segitiga Ranu menjalankan empat fungsi sosial-kultural yang vital dalam menjaga kohesi sosial dan keberlangsungan ekologis masyarakat lereng Gunung Lemongan.

a. Sistem Proyeksi

Sebagai masyarakat yang hidup di bawah bayang-bayang gunung api aktif dengan risiko bencana geologis yang konstan, legenda ini berfungsi sebagai katarsis psikologis kolektif. Peristiwa mengerikan seperti amblasnya tanah kering Ranu Pakis sedalam 137 meter secara tiba-tiba dan letusan Gunung Lemongan tahun 1838 diproyeksikan ke dalam narasi supranatural. Dengan mengatribusikan bencana tersebut kepada kehendak para jin siluman atau aktivitas ular raksasa penjaga gua padas putih, ketakutan bawah sadar masyarakat terhadap kekuatan destruktif alam dapat dirasionalisasikan dan diredam melalui ritual penghormatan spiritual.

b. Alat Pengesahan Kebudayaan

Legenda-legenda ini berfungsi mengabsahkan tradisi, upacara adat, dan hukum adat yang berlaku di masyarakat sekitar ranu. Larangan membunuh ular yang naik ke atas rakit (*getek*) nelayan di Ranu Klakah diabsahkan oleh kepercayaan bahwa ular tersebut merupakan pembawa berkah kelimpahan ikan. Lebih lanjut, pemerintah daerah dan masyarakat setempat memanfaatkan memori kolektif legenda ini untuk memvalidasi identitas kebudayaan lokal melalui penyelenggaraan festival budaya tahunan, seperti pergelaran bertema "Kidung Katresnan" (2023), "Legenda Argasonya" (2024), dan "*Mystical of Kaliwungu*" (2025). Festival-festival ini tidak hanya melestarikan adat leluhur tetapi juga meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

c. Alat Pendidikan

Legenda Segitiga Ranu bertindak sebagai media pengajaran nilai-nilai ekologis informal bagi generasi muda. Kisah mengeringnya Ranu Yoso secara permanen dan transisi tragis daratan Ranu Pakis menjadi kawah air dalam mengajarkan pesan konservasi air yang sangat kuat. Nilai ini berakar kuat pada falsafah ekologis lisan masyarakat Madura di sekitar ranu: "*Jok gepang moger kayu, anak kompoi bisa melarat kayu, mon alas real dudu, somber bisa asat*", artinya janganlah menebang pohon secara sembarangan, karena anak cucu kelak akan kesulitan mencari kayu; jika hutan gundul, maka sumber-sumber air tawar dipastikan akan mengering. Falsafah lisan ini

diwariskan dari generasi ke generasi melalui penuturan legenda ranu sebagai kurikulum ekologis tradisional.

d. Alat Pengendali Sosial

Folklor ini menetapkan batasan moral dan perilaku yang boleh serta tidak boleh dilakukan oleh individu dalam komunitas. Kisah penjinakan Ular Selanceng oleh seorang Kiai dengan memberikan sesaji kue tepung berbentuk anak-anak merupakan instrumen pengendali sosial yang sangat halus. Secara mendalam, narasi ini melarang adanya praktik kekerasan, menghentikan kebiasaan pengorbanan nyawa manusia yang mungkin dianut pada masa kuno, serta mengendalikan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya danau. Hukum tabu (*pamali*) yang menyelimuti wilayah ranu mencegah masyarakat melakukan pencemaran air atau pengrusakan hutan lindung di sekitar kawah maar.

4. Nilai Didaktis dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra

Secara teoretis, nilai didaktis diartikan sebagai nilai pendidikan yang mampu memberikan tuntunan moral, etika berpikir, dan kearifan bertindak bagi pembacanya. Sastra yang baik menyuguhkan tokoh-tokoh bijaksana yang layak dijadikan teladan kehidupan.

Berdasarkan analisis terhadap legenda Segitiga Ranu, ditemukan empat kategori nilai didaktis utama yang sangat relevan sebagai bahan pembelajaran sastra yaitu nilai religiusitas, kepedulian ekologis, tanggung jawab moral dan empati, gotong royong dan solidaritas sosial.

a. Nilai Religiusitas

Dicerminkan oleh kepatuhan spiritual tokoh-tokoh adat, kepatrapan luhur para Kiai, serta karomah Wali Songo (Sunan Kalijaga) dalam meredam ancaman bahaya gaib melalui kekuatan doa dan ketakwaan. Nilai ini mengajarkan siswa untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa di tengah segala keterbatasan manusia menghadapi dinamika semesta.

b. Nilai Kepedulian Ekologis

Mengajarkan kewajiban manusia untuk memelihara keseimbangan alam. Melalui terjadinya Ranu Yoso mongering dan amblasnya daratan Ranu Pakis, siswa diajarkan bahwa keserakahan mengeksploitasi hutan akan berujung pada hilangnya sumber kehidupan tawar yang vital.

c. Nilai Tanggung Jawab Moral dan Empati

Ditunjukkan oleh sikap Kiai yang rela memikul tanggung jawab besar membuat kue tepung demi menyelamatkan jiwa anak-anak desa dari ular raksasa. Siswa diajarkan untuk mengedepankan kepentingan bersama di atas keselamatan diri sendiri.

d. Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Tercermin dalam kehidupan para nelayan dan petani yang berbagi air Ranu Klakah secara adil untuk mengairi sawah serta budidaya perikanan tanpa menimbulkan konflik perebutan sumber daya. Hal ini memupuk rasa senasib sepenanggungan (*social solidarity*) di kalangan siswa.

Dalam implementasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat mengintegrasikan nilai-nilai didaktis ini ke dalam materi analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar, legenda Segitiga Ranu sangat sesuai karena materinya teruji secara historis-geografis serta memberikan manfaat praktis dalam pembentukan karakter siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa legenda Segitiga Ranu yang meliputi Ranu Klakah, Ranu Bedali, dan Ranu Pakis merupakan kristalisasi dari sejarah, ekologi, dan spiritualitas masyarakat lereng Gunung Lemongan. Variasi cerita rakyat yang berkembang di masyarakat sekitar merupakan representasi dari upaya adaptasi mental dan spiritual masyarakat dalam memahami fenomena geologis seperti gempa bumi, letusan vulkanik, tanah amblas, hingga siklus gas belerang tahunan (musim *koyo*). Secara struktural, ketiga legenda ini terikat oleh tema keselarasan kosmis yang agung, penokohan transendental (tokoh Wali Songo dan Kiai), serta latar waktu transisional yang menghubungkan masa prasejarah, kejayaan Majapahit, hingga masa penyebaran Islam di tanah Jawa.

Berdasarkan analisis fungsional teori William R. Bascom, legenda Segitiga Ranu terbukti memainkan peran krusial di masyarakat, baik sebagai katarsis psikologis atas kecemasan bencana geologis (sistem proyeksi), alat legitimasi tradisi pelestarian satwa dan festival budaya tahunan (pengesahan kebudayaan), sarana pewarisan etika konservasi air lintas generasi (alat pendidikan), maupun instrumen penjaga kepatuhan norma moral komunitas (alat pengendali sosial). Kandungan nilai didaktisnya yang kaya akan muatan teologis, sosial, etika moral, dan kepedulian lingkungan sangat layak diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Melalui penerapan pembelajaran sastra dengan kearifan lokal dapat menghadirkan pembelajaran sastra lokal yang kontekstual, bermakna, dan mampu menguatkan karakter siswa peduli pada kelestarian alam nusantara.

Referensi

- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Lumajang
https://satudata.lumajangkab.go.id/dataset?search_skpd=&search_urusan=&search=kunjungan+wisatawan, diakses 16 April 2026 13.58 WIB.
- Gita, T. A. B. A. (2024). Nilai Sosial dan Fungsi Sage Kisah Siti Fatimah Binti Maimun di Gresik dalam Kehidupan Bermasyarakat: Teori Fungsi Bascom. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 475-485. DOI: 10.20961/basastra.v11i2.79126.

- Kasnowihardjo, H. Gunadi. (2017). *Manusia dan Ranu: Kajian Arkeologi Pemukiman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Luftiansa, A. (2018). Legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh). *BAPALA*, 5(2).
- Sudikan, Setya Yuwana. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Warnisa, I., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2023). Functions of Oral Literature Malèlang Madiôn for Its Supporting Community in Aceh Barat Daya. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 35-42.